

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Arsitektur memiliki makna yang luas di dalam kehidupan manusia. Makna-makna arsitektur dalam kehidupan manusia didasari oleh ruang lingkup bidang arsitektur yang luas itu sendiri. Beberapa bidang seperti seni, matematika, hukum, ekonomi, psikologi, hingga filsafat dapat berkaitan dan berhubungan dengan arsitektur. Hasil perpaduan dari berbagai bidang ilmu yang ada di kehidupan manusia tersebut memberikan makna pada beberapa ahli bahwa arsitektur dapat dikatakan sebagai *integrated science*¹. Dengan demikian bidang arsitektur dapat di aplikasikan secara lebih kompleks di dalam kehidupan manusia.

*The word architecture means the art and science of buildings. Architects research, plan, design and administer building projects for individuals and group of people. The word architect comes from the Greek word architekton; archi means chief; tekton means worker; architekton means a chief worker or master builder.*²

Arsitektur memberikan beragam makna baik itu seni maupun pengetahuan. Dahulu arsitek dikatakan disainer bangunan tetapi pula dikatakan sebagai seorang ahli bangunan. Arsitek dihadapkan sebagai seorang ahli bangunan yang mendalami berbagai bidang ilmu pengetahuan dan sebagai seorang disainer yang mendalami seni dalam bangunan yang akan didisain tersebut. Maka layaklah bila arsitektur dikatakan sebagai sebuah seni, karena didalam arsitektur itu sendiri pada akhirnya

¹ Prof. Ir. Eko Budiharjo, M.Sc., *Arsitek Bicara Tentang Arsitektur Indonesia*, 1991 : 17

² Mark and Linda Keane, *Architecture An Interactive Introduction*, 1998

menghasilkan sebuah karya seni berupa wujud disain yang memiliki konsep dari sang arsitek.

Prof. J. Padmudji Suptandar dalam pengantarnya³ mengatakan bahwa dengan tumbuh dan berkembangnya teknologi, ilmu pengetahuan dan seni, yang saling kait-mengkait, maka pembahasan dimensi keindahan saat ini mengalami perubahan, tidak lagi didasarkan pada segi fisik dan filosofis semata, tetapi juga bisa didekati secara rasional lewat teori estetika. Lebih lanjut Prof. J. Padmuji Suptandar mengatakan pula bahwa keberhasilan karya arsitek dan disainer selalu didasarkan pada manifestasi diri atau hasil ekspresi yang secara kreatif dinyatakan melalui bentuk, titik, garis, bidang, komposisi, proporsi, warna, distorsi, dan lain-lain, sehingga mudah dimengerti akan nilai dan makna dari karya yang dihasilkan. Dalam paparan tersebut karya yang dihasilkan arsitek menjadi sebuah karya seni yang memiliki nilai estetika yang tinggi tetapi pula harus mudah dimengerti secara umum. Karya arsitektur menjadi perpaduan antara seni dan ilmu pengetahuan untuk menciptakan sebuah karya seni yang memiliki elemen-elemen estetika serta fungsi dan makna yang dapat dimengerti.

“...nilai-nilai yang terkandung pada suatu karya yang tidak hanya terbatas pada bentuk luar semata, tapi juga pada impilkasi lain yang lebih universal sehingga kita bisa mencapai sees the one in the many dan the many in the one. Karya disain dan arsitektur sebagai seni visual, diharapkan bisa dihayati melalui visualisasi bentuk, tetapi dibalik itu juga bisa menangkap kesan dan pesan yang dalam dari perasaan yang diekspresikan oleh si perancang.”⁴

Perwujudan karya arsitektur tertuang pada prinsip *Marcus Vitruvius Pollio* yang memberikan makna sebuah perwujudan karya arsitektur menjadi sebuah penghargaan bagi seorang arsitek. Tiga prinsip menurut Vitruvius yaitu *firmitas, utilitas, dan venustas* menjadi sebuah

³ Artini Kusmiati, Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur dan Disain. 2004 : vii

⁴ Artini Kusmiati, Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur dan Disain. 2004 : ix

prinsip legendaris yang memberikan inspirasi para arsitek untuk memberikan makna dalam penciptaan sebuah karya arsitektur. Karya arsitektur memiliki penghargaan yang begitu tinggi karena memiliki nilai-nilai estetika yang dapat ditangkap dan dirasakan oleh publik.

Penciptaan karya arsitektur dengan memiliki prinsip-prinsip Vitruvius telah menjadi salah satu bagian dari berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi pada sebuah sejarah perkembangan arsitektur. Disain dan karya arsitektur yang selalu selalu tercipta tiap jaman akan memberikan gambaran dalam perkembangan arsitektur yang ada di dunia. Sejarah dan letak geografis memberikan perkembangan arsitektur yang beragam satu tempat dengan tempat lain. Keberagaman perkembangan arsitektur yang terjadi membuat beragam pula karya arsitektur dari masing-masing tempat.

Perkembangan arsitektur di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami kemajuan yang sangat baik. Berbagai kompetisi arsitektur baik nasional maupun internasional menghiasi dunia arsitektur di Indonesia. Bahkan tak hanya kompetisi yang berkaitan disain arsitektur tetapi dalam bidang fotografi arsitektur juga ikut ambil dalam perkembangan arsitektur di Indonesia. Berbagai prestasi ditorehkan oleh Indonesia misalnya seperti dilansir oleh situs Tribun News, Indonesia mendapatkan lima penghargaan Arsitek Internasional yang diselenggarakan oleh jurnal FuturArc Prize pada tahun 2011. Sebuah prestasi yang sangat membanggakan dan dapat merupakan salah satu bukti kemajuan arsitektur di Indonesia.

Ditilik dari perkembangan arsitektur yang terjadi di Indonesia, kota Yogyakarta merupakan salah satu kota besar yang mengalami perkembangan arsitektur yang cukup maju. Perkembangan tersebut dapat dilihat secara jelas dengan beragam bangunan yang memiliki gaya arsitektur klasik hingga modern yang dapat ditemui di beberapa sudut kota Yogyakarta.

Kota Yogyakarta selain merupakan salah satu kota seni dan budaya tetapi dikenal juga dengan kota pelajar karena memiliki banyak sekali Perguruan Tinggi yang memiliki program studi arsitektur. Kota pelajar ini turut memberikan pengaruh pada arsitektur di Indonesia karena pelajar khususnya mahasiswa arsitektur dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta selain memiliki tingkat kompeten yang baik dan mempunyai daya kreativitas yang sangat tinggi pula dalam menghasilkan sebuah hasil karya arsitektur. Sebuah pameran arsitektur menjadi sebuah wadah untuk gigi para mahasiswa arsitektur memamerkan hasil karya arsitekturnya. Pada beberapa waktu lalu diadakan pameran arsitektur yang dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi angkatan 2008 Arsitektur Fakultas Teknik UGM di Monumen Serangan Umum 1 Maret yang bertemakan “Jogja Istimewa Merangkul Dunia”. Seperti dilansir pada pada situs Bisnis-Jateng, minat pengunjung untuk melihat sebuah pameran arsitektur tersebut sangat tinggi. Lain halnya pada tahun 2009, situs Suara Merdeka pernah pula Universitas Atma Jaya Yogyakarta menjadi tuan rumah dari pameran arsitektur keliling oleh Perusahaan Konsultan Werner Sobek yang bertemakan "Werner Sobek Designing the Future". Pameran-pameran arsitektur tersebut merupakan bagian kecil dari berbagai pameran-pameran arsitektur yang telah diadakan di Indonesia. Berbagai acara yang terdapat pada sebuah pameran arsitektur yaitu workshop atau seminar, bedah buku, pameran hasil karya arsitektur baik itu fotografi, maket, maupun disain dari karya para mahasiswa ataupun arsitek terkenal merupakan bagian dalam mendidik arsitektur kepada masyarakat. Kurangnya kesadaran berarsitektur di dalam masyarakat disebabkan karena masyarakat saat ini hanya melihat sebuah karya arsitektur tanpa mengalaminya sendiri. Oleh karena itu masyarakat harus mengetahui sendiri kondisi arsitektur saat ini yaitu kondisi perkembangan arsitektur di Indonesia. Sebuah pameran arsitektur haruslah mempunyai sarana dalam pendidikan publik misalnya ruang berdiskusi, maka dengan demikian tujuan untuk terciptanya suatu komunikasi antara arsitek dengan publik dapat terwujud.

Berangkat dari perkembangan arsitektur Indonesia yang selama beberapa tahun terakhir ini mengalami kemajuan dan diikuti dengan diadakannya sebuah pameran-pameran arsitektur di Yogyakarta, sebuah museum arsitektur menjadi sebuah wadah yang diharapkan sebagai selain tempat untuk memamerkan segala hasil karya arsitektur dari mahasiswa ataupun para arsitek profesional tetapi juga memberikan pendidikan kepada publik bahwa sejukurnya arsitektur tidak hanya dilihat dengan fisik tetapi harus diupayakan untuk mengalami sendiri. Dalam buku *Wastu Citra* karya Y.B. Mangunwijaya, arsitektur mempunyai hubungan yang erat dengan manusia. Masalah arsitektur yang terjadi di sekitar tidak hanya diselesaikan oleh teknologi bangunan tetapi juga pendekatan terhadap manusia itu sendiri. Seperti halnya pada sebuah tema pada sebuah IAI Award 2011 “Arsitektur Yang Berbeda”.

“...hakekat berarsitektur adalah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat dan lingkungannya.⁵”

Oleh karena itu Museum Arsitektur menjadi suatu wadah yang tepat dalam menjembatani komunikasi antara arsitek dengan masyarakat tetapi juga memberikan kepada masyarakat untuk mengetahui sendiri kondisi perkembangan arsitektur yang terjadi di Indonesia.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Karya arsitektur sebagai unsur budaya yang memiliki nilai estetika yang dapat dinikmati secara obyektif dan subyektif bagi semua kalangan. Museum arsitektur merupakan jawaban yang merupakan wadah yang untuk dapat menikmati karya arsitektur tersebut. Museum arsitektur tak hanya bertujuan untuk memamerkan segala jenis media hasil karya mahasiswa maupun para arsitek profesional tetapi pula harus dapat memberikan tujuan lain yaitu memberikan pengetahuan terhadap

⁵ Kata pembuka dalam IAI Awards 2011

masyarakat awam untuk mengenal lebih jauh makna dari arsitektur itu sendiri.

“Arsitektur merupakan bagian dari karya budaya manusia dalam bentuk lingkungan buatan. Manusia di manapun mereka berada baik langsung maupun tidak langsung atau sadar maupun tidak sadar, membutuhkan kehadiran arsitektur⁶”

Sangat penting bagi publik untuk belajar berarsitektur dengan memberikan sarana serta aktivitas-aktivitas yang berguna dalam pendidikan bagi masyarakat itu sendiri. Arsitektur mendidik masyarakat untuk lebih berada terhadap lingkungannya dan ilmu pengetahuan membuat manusia lebih menghargai kehidupannya yang serba modern. Oleh karena itu museum arsitektur menjadi sebuah wadah bagi masyarakat untuk berapresiasi terhadap karya-karya arsitektur yang dihadirkan pada museum arsitektur tersebut. Selanjutnya karya arsitektur yang menjadi pengekspresian si perancang akan memberikan pengetahuan tentang berarsitektur bagi masyarakat saat ini untuk lebih berbudaya, beradab, dan modern.

“Bentuk dalam arsitektur meliputi permukaan luar dan ruang dalam. Pada saat yang sama, bentuk maupun ruang mengakomodasi fungsi-fungsi (baik fungsi fisik maupun non fisik). Fungsi-fungsi tersebut dapat dikomunikasikan kepada pengamat melalui bentuk. Kaitan-kaitan tersebut dapat menghasilkan ekspresi bentuk. Dalam kenyataannya, keterkaitan fungsi, ruang, dan bentuk dapat menghadirkan berbagai macam ekspresi. Penangkapan ekspresi bentuk bisa sama ataupun berbeda pada setiap pengamat, tergantung dari pengalam dan latar belakang pengamat.⁷”

Segala penciptaan ruang yang terdapat di dalamnya harus diupayakan untuk memberikan segala informasi kepada masyarakat awam dalam sebuah arsitektur. Penataan tata ruang yang baik dapat

⁶ Arya Ronald, Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur. 2008: v

⁷ Julaihi Wahid dan Bhakti Alamsyah, Teori Arsitektur. 2013 : 62

mempermudah masyarakat untuk lebih memahami hasil karya arsitektur yang terdapat di museum arsitektur tersebut. Sebuah ruang pameran juga tak hanya melulu ditempatkan pada area indoor tetapi ruang pameran tersebut selalu dapat menampung segala jenis bentuk pameran yang diinginkan oleh pembuatnya. Baik di ruang indoor maupun outdoor pun diupayakan untuk menjadi sebuah tempat diskusi bagi sarana komunikasi bagi masyarakat dengan arsitek.

Ruang-ruang yang memiliki fleksibilitas yang tinggi diperlukan pada museum arsitektur untuk mendapatkan sebuah ruang pameran selain terdapat ruang pameran yang permanen dan terdapat ruang pameran yang multifungsi. Ruang pameran yang multifungsi tersebut selain terdapat pada area indoor juga terdapat pada area outdoor. Jon Lang pada bukunya terdapat 3 jenis pola tata letak yang diidentifikasi oleh Edwaard T. Hall yaitu :

1. *Fixed-feature space*

Fixed-feature space merupakan ruang tertutup yang dibatasi oleh beberapa elemen pembatas yang tidak mudah untuk digerakkan. Elemen-elemen pembatas tersebut antara lain dinding solid, lantai, dan jendela atau bukaan.

2. *Semifixed-feature space*

Semifixed-feature space merupakan ruang yang elemen pembatasnya dan perabotan yang ada dapat digerakkan atau diubah. Pada jenis tata letak ini terlihat pada rumah tradisional Jepang, elemen pembatas seperti dinding dapat digerakkan atau diubah-ubah sesuai dengan perbedaan aktivitas sepanjang hari.

3. *Informal space*

Informal space merupakan ruang yang dapat mengalami perubahan fungsi selama yang didalamnya terdapat 2 orang atau lebih.

Fleksibilitas ruang tersebut memberikan ruang pameran yang dapat memberikan fungsi yang berbeda sesuai dengan aktivitas yang terjadi

didalamnya. Elemen pembatas dibuat untuk dapat diubah sesuai dengan aktivitas yang nanti terdapat pada ruang pameran. Tata letak yang memiliki fleksibilitas ini untuk memberikan kemudahan agar dapat mengakomodir perbedaan kebutuhan pada ruang tersebut.

Kebutuhan dari *user* menjadi sangat penting mengingat tidak hanya ruang dalam yang dibutuhkan dalam suatu ruang pameran tetapi ruang luar juga harus mampu memberikan kebutuhan dan dapat memberikan pengalaman bagi pemakainya. Jadi sebuah pameran tak semata-mata harus diberikan di dalam ruangan tetapi di saat pameran diharuskan untuk diluar ruangan, ruang pameran dapat memberikan pengalaman yang berguna bagi pemakainya.

*“Alur Semangat “arsitektur kontemporer” tersebut lebih banyak didominasi oleh upaya pemurnian geometri yang dilandasi oleh tradisi platonic (Barat). Arsitektur memang tidak dapat lepas dari persoalan geometri. Geometri dan arsitektur merupakan suatu kesatuan yang memang tidak terpisahkan”*⁸

Geometri memberikan pengaruh besar terhadap disain arsitektur kontemporer yang ada. Antoniades (1990)⁹ mengatakan bahwa geometri memberikan kepada kita kemampuan untuk mengenali dengan baik bentuk-bentuk yang mengandung unsure geometris, menyelesaikan masalah yang muncul dalam bentuk-bentuk geometri, sehingga memberikan kita serangkaian bentuk-bentuk yang siap pakai yang dapat disesuaikan dalam berbagai macam variasi. Bentuk-bentuk dinamis tercipta pada disain-disain kontemporer saat ini. Dengan geometri yang terlihat pada garis horizontal dan vertikal yang sangat kuat baik itu yang bersifat discontinuous maupun continuous¹⁰.

⁸ Widjaja Martokusumo, Arsitektur Kontemporer Indonesia, Perjalanan Menuju Pencerahan, 2007 : 1

⁹ Julaihi Wahid dan Bhakti Alamsyah, Teori Arsitektur. 2013 : 75

¹⁰ Julaihi Wahid dan Bhakti Alamsyah, Teori Arsitektur. 2013 : 75

Rancangan kontemporer yang dinamis tersebut lahir dari pemahaman yang kutip oleh Yuswadi Saliya (2003)¹¹ yaitu 3 rujukan dalam mengarahkan perhatian kegiatan merancang atau disain. Yang pertama adalah *Logos* yang merupakan landasan pemahaman yang bersumber dari ranah teknologi, kedua adalah *ethos*, yang merupakan unsure pembentuk karakter, dan ketiga adalah *pathos*, sebagai unsure yang memberikan ruh ke dalam desain. Ketiga hal tersebut merupakan dasar unsur-unsur yang diwujudkan pada arsitektur kontemporer. *Logos* memiliki peranan dalam sistem struktur serta material yang digunakan pada bangunan yang menganut disain kontemporer. *Ethos* memberikan bentuk-bentuk yang dinamis pada suatu bangunan serta pentingnya karakter bangunan tersebut. Sedangkan *pathos* melahirkan sebuah disain arsitektur yang tidak sebagai pemuasan diri tetapi harus memiliki hubungan dengan tradisi yang dalam kehidupan sehari-hari. Disain kontemporer menjadi sangat jelas dengan pentingnya disain yang kontekstual dan melahirkan disain yang dapat memberikan nilai estetika dan fungsi bagi penggunanya.

Melihat perkembangan arsitektur yang saat ini mengalami kemajuan yang sangat tinggi di Indonesia, maka sebuah konsep arsitektur kontemporer menjadi sesuai dengan sebuah perancangan museum arsitektur di Yogyakarta. Walaupun demikian tidak lupa ada bagian-bagian dari arsitektur lokal yang masuk di dalamnya, karena pada konsep arsitektur kontemporer tidak hanya berdasarkan dengan suatu gaya dan aliran arsitektur yang kekinian tetapi juga berhubungan juga dengan lokasi yang digunakan sebagai tempat museum arsitektur tersebut. Bentuk arsitektur lokal (kearifan lokal) yang terdapat di Indonesia khususnya di Kota Yogyakarta menjadi bagian yang menarik dalam konsep museum arsitektur ini karena dengan memadukan bentuk arsitektur lokal dengan bentuk arsitektur yang saat ini sedang mengalami *trend*. Karya yang

¹¹ Widjaja Martokusumo, Arsitektur Kontemporer Indonesia, Perjalanan Menuju Pencerahan, 2007 : 5

dihadirkan pada museum arsitektur tidak melulu karya kontemporer tetapi terdapat berbagai karya dari berbagai aliran, gaya, dan jaman pada tiap arsitektur. Konsep arsitektur kontemporer dipilih untuk perencanaan museum tersebut untuk menjawab sebuah tuntutan pada era globalisasi yang modern/kekinian yang didasari oleh pemahaman kearifan lokal yang sampai saat ini masih banyak di jumpai di Indonesia.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan museum arsitektur di Yogyakarta yang memiliki fleksibilitas ruang melalui penataan tata ruang dalam dan luar dengan pendekatan logos, ethos, dan pathos pada konsep arsitektur kontemporer di Indonesia?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. TUJUAN

Mewujudkan rancangan museum arsitektur di Yogyakarta yang fleksibilitas ruang melalui penataan tata ruang dalam dan luar dengan pendekatan logos, ethos, dan pathos pada konsep arsitektur kontemporer di Indonesia.

1.3.2. SASARAN

Merancang sebuah Museum Arsitektur berdasarkan konsep arsitektur kontemporer yang diterapkan melalui pengolahan elemen-elemen bangunan. Pengolahan tata ruang dan dalam menjadi sebuah rancangan yang utuh dan terintegrasi dengan baik, melalui setiap elemen-elemen bangunan dan fungsi ruang, yang menjadikan bangunan tidak hanya sebagai tempat pameran tetapi juga sebagai tempat berdiskusi antara arsitek dengan masyarakat awam.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Perencanaan dan perancangan museum arsitektur ini dibatasi oleh lingkup pembahasan mengenai perencanaan museum arsitektur baik dari tata ruang dalam maupun tata ruang luar yang dilihat dari pendidikan arsitektur terhadap masyarakat awam dan juga tata cara pameran. Aspek -

aspek tersebut kemudian dianalisa hingga dirumuskan menjadi sebuah konsep perencanaan dan perancangan, dan kemudian diwujudkan dalam rancangan ke dalam sebuah Museum Arsitektur. Perencanaan dan perancangan Museum Arsitektur ini hanya terbatas pada disiplin ilmu arsitektur.

1.5. METODE

Metode pengamatan dan pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah:

1. Pengumpulan Data

a. Metode Primer

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Pengumpulan data dengan metode ini dilakukan dengan cara:

- **Observasi**

Melakukan pengamatan dan peninjauan secara langsung sebuah pameran arsitektur ataupun instalasi arsitektur. Terlebihnya mengamati sebuah museum yang menjadi studi kasusnya.

- **Wawancara**

Berkaitan dengan memperoleh data-data untuk mengetahui segala aktivitas dan sarana-sarana yang diperlukan dalam sebuah museum arsitektur.

b. Metode Sekunder

Metode ini dilakukan untuk memperoleh teori dan informasi pendukung yang diperlukan dalam penyusunan tugas akhir dengan cara studi pustaka, yaitu dengan mempelajari referensi yang berkaitan dengan masalah dan subyek yang akan dibahas. Referensi dapat diperoleh melalui berbagai media, baik media cetak, buku maupun media elektronik.

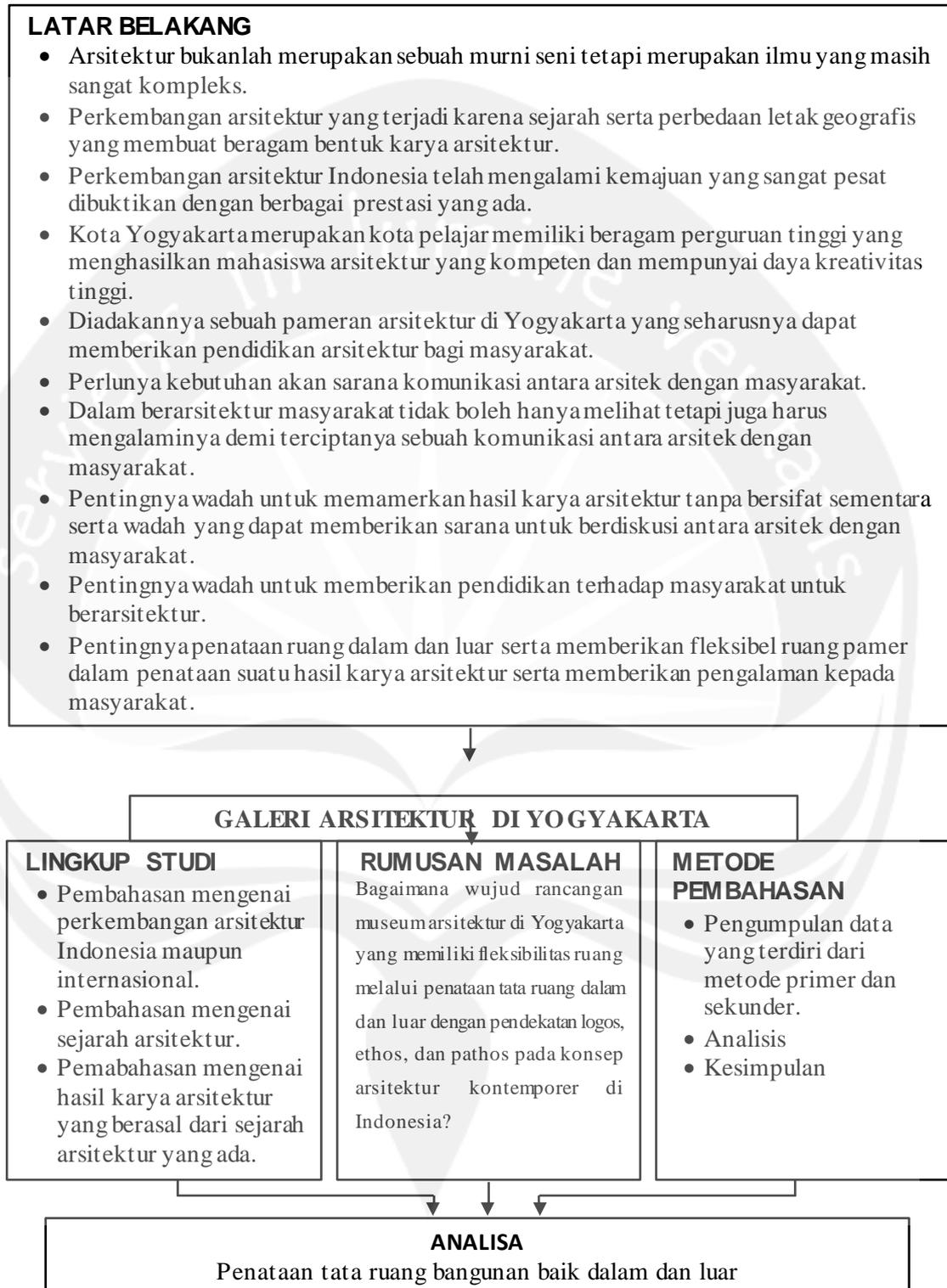
2. Analisis

Dengan mengacu pada sebuah karya arsitektur yang ada hingga saat ini dipilih untuk dianalisis untuk mendapatkan bagian-bagian dari perkembangan arsitektur baik dunia maupun di Indonesia. Selanjutnya dengan menerapkan konsep arsitektur arsitektur pada disain museum arsitektur akan memberikan wadah yang tepat bagi untuk memamerkan semua karya arsitektur yang ada dengan memperhatikan tata ruang dalam dan luar serta memberikan keleluasaan pada ruang dalam segala fasilitas yang diberikan untuk masyarakat lebih mengenal arsitektur tersebut.

3. Kesimpulan

Merupakan bagian akhir yang menyimpulkan disain yang akan dipakai sebagai perancangan museum arsitektur di Yogyakarta tersebut.

1.6. KERANGKA BERPIKIR



1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM ARSITEKTUR

Berisi uraian singkat mengenai teori umum yang berkaitan dengan perkembangan arsitektur dunia, termasuk di dalamnya adalah sejarah dan hasil karya arsitekturnya.

BAB III TINJAUAN UMUM MUSEUM ARSITEKTUR

Berisi uraian singkat mengenai teori umum yang berkaitan dengan museum, termasuk di dalamnya adalah obyek karya seninya dan cara memamerkan obyek seni tersebut

BAB IV TINJAUAN KHUSUS MUSEUM ARSITEKTUR DI YOGYAKARTA

Berisi data terkait, yang meliputi data pameran arsitektur yang pernah digelar, serta data ketertarikan masyarakat terhadap arsitektur di Kota Yogyakarta.

BAB VI LANDASAN TEORI

Berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan sifat bangunan yang ingin dicapai (informatif dan fleksibel) serta dasar-dasar ukuran yang standard untuk sebuah museum arsitektur. Landasan teori akan digunakan sebagai dasar pemikiran untuk tahap analisis.

BAB VII ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai berbagai analisi antara lain analisi pelaku yang berkegiatan di dalam tapak, analisis ruang yang kemudian mendapatkan dimensi ruang yang telah dihitung, analisis berbagai karya arsitektur ke dalam perancangan arsitektural dan analisis tapak.

BAB VIII KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi dasar pemikiran dalam perencanaan dan perancangan museum arsitektur yang nantinya akan diwujudkan dalam disain.

DAFTAR PUSTAKA

